

MENGIDENTIFIKASI PENGAJARAN YESUS MENURUT INJIL MATIUS 5-7 DAN APLIKASINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yeheszkiel Daud Sahala Nainggolan
Chiieinainggolan@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Abstract

Every teaching is selected and utilized to suit the circumstances and requirements of its audience. Each meeting differs as educators comprehend the intrinsic nature of each individual, both in general and as unique individuals. The interaction between teacher and student manifests changes in the student's character and fosters rapid intellectual growth. Such pedagogy can guide students in comprehending their faith through the teachings of Jesus Christ. Jesus, as a teacher, imparted truths capable of nurturing human character. The fundamental principle of Jesus's teachings consistently pertained to educational matters, aiming to shape an individual's character and infuse a spiritual essence, harmonizing it with their being. In his teachings, Jesus consistently imbued Christian culture and employed language congruent with personal experiences, societal concerns, customary practices, family life, and religious concepts.

Keywords: The teaching of Jesus, The Gospel of Matthew 5-7 Christian religious education

Abstrak

Setiap pengajaran dipilih dan digunakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan para pendengarnya. Setiap pertemuan berbeda karena para guru memahami apa yang terdapat di dalam setiap individu secara umum maupun individual. Percakapan antara guru dan murid menunjukkan perubahan karakter murid dan membuatnya cepat tanggap. Melalui pengajaran semacam itu, dapat membimbing murid untuk memahami iman mereka melalui ajaran Yesus Kristus. Yesus adalah seorang guru yang mengajarkan kebenaran yang mampu mengembangkan karakter manusia kita. Prinsip pengajaran Yesus selalu berkaitan dengan pendidikan, dengan tujuan membentuk karakter seseorang dan menanamkan jiwa spiritual agar menjadi satu dengan pribadinya. Dalam

pengajarannya, Yesus selalu menanamkan budaya Kristen. Ia juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan pengalaman pribadi, isu-isu sosial, kebiasaan, kehidupan keluarga, dan konsepsi tentang agama.

Kata-kata kunci: Pengajaran Yesus, Injil Matius 5-7, Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Menurut Matthew Henry,” Tuhan Yesus memakai beberapa prinsip pengajaran untuk menyesuaikan ajaran-Nya dengan keadaan tertentu, dalam perjanjian lama ada sinagoge yang merupakan tempat untuk mempelajari alkitab-alkitab. Dalam mengajar tentunya Yesus selalui mengutus murid-murid-Nya guna memperluas ajaran-Nya, Yesus selalu mengajar diberbagai sinkron situasi dan lokasi. Dalam perjanjian baru juga Yesus mengajar di bukit, Dia menggunakan metode Tanya jawab (Matius 5:1-7), mengajukan pertanyaan (Lukas 10;26, Matius 24;45; Markus 4;21).¹

Demikian juga Stefan Leks berpendapat bahwa “Yesus mengajar dengan cara bertanya jawab dengan lawan bicara-Nya untuk mempengaruhi pikiran-pikiran mereka yang menyimpang”. Sebab ketika Dia mengajar selalu berlawanan dengan kuasa kegelapan, dimana Ia membukakan kebalan pikran para pendengar-Nya dengan cara berlogika yang tidak dapat ditolak (Markus 12:18-27; Lukas 20:41-44).² Sebelum menyebarkan pengajaran-Nya, Yesus mempersiapkan segala kegunaan untuk mendidik yaitu mendidik para murid-Nya terlebih dahulu sebagai sarana penyebaran Injil-Nya. Pendidikan dan pengajaran sangatlah penting, sebab tanpa pendidikan dan pengajaran,

¹ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius*, (Surabaya: Momentum, 1997),76.

² Parker Pierson, *Good News in Matthew*, (Collins: Fontana Book, 1976), 123.

tidaklah mungkin perubahan akan terjadi kepada umat manusiawi, dengan melihat ini didapati dengan jelas bahwa pendidikan dan pengajaran harus sejalan serta harus memiliki biudi pekerti yang luhur dan memiliki etika moral yang menjadikan pendidikan ini sebagai bagian terinti dalam agama Kristen.³

Agama Kristen merupakan salah satu sarana inovatif dalam pengajaran mendidik siswa, sebagaimana dilakukan oleh guru agung Yesus Kristus. Wina Sanjaya dalam tulisannya mengatakan bahwa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan situasi belajar yang efektif, guru harus memiliki filosofi mengajar yang aktual yang berguna peningkatan kemampuan siswa dan kualitas mengajarnya. Pengajaran Yesus Kristus dilakukan dengan berbagai metode yang dilakukan dengan kualitas tidak kalah berkembang pada era saat ini.

Injil Matius ditulis oleh Matius, dari kedua belas murid Tuhan Yesus, Matiuslah yang lebih menulis dari murid-murid-Nya yang lain. Matius memiliki latar belakang seorang pemungut cukai, apabila membayangkan mengenai kedua belas murid Yesus, maka akan teringat kepada Matius. Bahkan dalam tulisan-tulisannya didapati bahwa dari para murid Yesus, Matiuslah yang lebih banyak menuangkan pikiran dan pengalaman spiritualnya dalam tulisan.

Beberapa ahli alkitab percaya bahwa Injil Matius merupakan Injil pertama yang ditulis serta menekankan beberapa hal yaitu:

- a. Standar kebenaran dari kerajaan Allah (Mat 5-7)
- b. Kuasa kerajaan, dosa, penyakit dan kuasa kegelapan (setanisme)

³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai IG Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 9.

Matius memuat Yesus sebagai pengenapan dan pengharapan bagi baga Israel, Yesus diperkenalkan sebagai objek perintis perantara sang Mesis (Mat 3:1-3), akan tetapi hal ini digambarkan dalam bentuk perumpamaan (Mat 13:24-35).

Jance belandina dalam tulisannya mengatakan bahwa “Yesus disebut sebagai guru agung merupakan hal yang tepat, tidak ada didunia ini yang mampu mengerjakan tugas amanat agung yang diajarkan oleh Yesus, sehingga tidak salah jikalau Yesus disebut sebagai guru agung baik dari segi ilahi ataupun insani”.⁴

Dalam pengajaran-Nya Yesus gambarkan sebagai seorang guru yang sempurna. Ada banyak pekerjaan yang menunjukkan bahwa Dia adalah seorang guru sejati, Alkitab tidak pernah menuliskan bahwa Yesus adalah seorang guru, melainkan murid-murid-Nya dan umat yahudilah yang menyebutna seorang guru.⁵

Dengan demikian adapun prinsip pengajaran yang dilakukan oleh Yesus seperti kita harus saling mengasihi yang berasal dari dua kata berasal dari keterpaduan rasional hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*”. Menurut Tanti Yuniar bahwa “Saling mengasihi merupakan istilah yang menerangkan perbuatan timbal balik antara rasa saling toleransi, dan kasih merupakan ungkapan rasa mencintai atau menyayangi dengan tulus. Sehingga

⁴ Jance Belandina, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*, (Bandung Bina Media Informasi, 2002), 39.

⁵ Stefan Leks, *Tafsiran Injil Matius*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2000),65.

perbuatan saling mengasihi merupakan hubungan timbal-balik seperti yang berlaku ketika Yesus meminta jawaban kepada pendengar-Nya.⁶

Pengajaran Yesus mengenai prinsip saling mengasihi menerapkan penegasan kontras terhadap hukum Yahudi tradisional yang mengandung prinsip balasan yang setara, seperti "mata ganti mata," "gigi ganti gigi," "tangan ganti tangan," dan "kaki ganti kaki." Dalam konteks ini, hal ini menggarisbawahi pentingnya menggeser fokus dari hukum adat Yahudi pada pembalasan dendam dan, sebaliknya, mendorong upaya untuk mencegah pertumpahan darah sebagai akibat dari konflik.⁷

Dengan demikian Yesus mengatakan bahwa jangan ada yang melawan hukum, jangan berusaha membalas dendam ataupun jangan memakai istilah seperti memukul dan menyakiti orang yang memukul kamu tetapi seharusnya menunjukkan belas kasihan kepada sesamamu.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber baik dari artikel, jurnal, pustaka dan website untuk menganalisisnya serta menyusunnya sistematis. Penelitian bersifat deskriptif bertujuan melaporkan suatu objek yang akan dikaji yang berasal dari berbagai referensi tanpa menghilangkan nilai alkitabiah sama sekali sebagai sumber utama.⁸ Creswll J, W dalam Florentina

⁶ Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Dilengkapi Kosakata Baru, Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum. (Jakarta: Agung Media Mulia, 2019), 529.

⁷ Stefan Leks, 166.

⁸ Moh. Nans, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 1.

K. Tehubijuluw berpendapat bahwa, metodologi penelitian kualitatif adalah metodologi penulisan dengan mengambil sudut pandang hasil studi pustaka.⁹

Sehingga artikel ini akan membahas berbagai hal seperti demikian, pertama Prinsip Pengajaran Yesus Dalam Injil Matius 5-7; dan kedua, aplikasinya bagi guru pendidikan agama Kristen dan di akhir penulisan penelitian ini akan diberikan kesimpulan dalam penerapannya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Prinsip Pengajaran Yesus Dalam Injil Matius 5-7

Pengajaran Yesus dalam Injil Matius 5-7 tidak terlepas dari prinsip seperti yang ajarkan kepada murid-Nya pada penulisan pendahuluan pertama. Banyak yang beranggapan bahwa adanya kontroversi dalam pengajaran Yesus seperti khotba dibukit, Ia mengatakan bahwa “mata ganti mata dan gigi ganti gigi”.¹⁰

Akan tetapi hal ini merupakan suatu ungkapan yang bermaksud menjamin nyawa sesama manusia, sebaliknya mengasihi, merupakan suatu sikap rendah hati, dan memberi dengan tulus dan menghadirkan damai sejahtera yang menunjukkan bahwa Yesus merupakan pembaharu pemberi keadilan sesuai dengan kebenaran Allah

⁹ Florentina K. Tehubijuluw, *Metodologi Penelitian: Cara Mudah Membuat Makalah Skripsi dan Disertasi* (Tangerang: Matana Bina, 2014),16.

¹⁰ M.K Sembiring, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008),138.

Menurut Rauschenbusch, pada hakekatnya kerajaan Allah menjadi sentral utama dalam teologi Kristen sesuai dengan kitab suci sehingga didapati suatu hubungan yang erat antara moral etika dengan kerajaan Allah. Di dalam kerajaan Allah memuat hukum yang terutama tentang Yesus Kristus, oleh karena itu kasih akan menjadi kekuatan untuk mengajarkan kebaikan terhadap sesama. Akan tetapi kerajaan Allah dapat mengubah sejarah manusia dan tidak terbatas oleh waktu. Kerajaan Allah bersifat Ilahi yang tertanam dalam diri manusia dan dapat dilihat dari tindakan.¹¹

Tindakan Melakukan Kebenaran (7:21-27)

Matius 7:21-27 menjadi bagian penutup dimana yesus berceramah dengan sistem tanya jawab, melalui teks berikut Matius menegaskan bahwa adapun kebenaran yang dimaksud ialah hidup karena hidup saling mengasihi. Matius memandang gereja sebagai kesatuan dari orang-orang kudus dan para pendosa.¹² Hal inilah yang mendasari Yesus untuk menegaskan bahwa untuk melakukan kebenaran merupakan respon positif dari para pelaku kebenaran dari firman Tuhan.

Berdoa (6:5-8)

Berdoa merupakan suatu komunikasi antara manusia dengan Tuhan sehingga menimbulkan interaksi. Berdoa juga cara kita berbicara dengan Tuhan dengan menantikan jawaban dari Tuhan, dari doa merupakan suatu perwujudan untuk menutupi ketelanjangan kita dari dosa dan menjadi suatu

¹¹ Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012),42.

¹² Stefan Leks. 188.

pengakuan dosa kita kepada Allah. Alkitab mencatat hamper 50 kalimat doa dalam bagian-bagian prosa sebagai rujukan-rujukan doa.¹³

Leland berpendapat bahwa “doa memiliki berbagai ciri khas, misalnya sebagai wujud permohonan, persembahan atas rasa syukur bahkan sebagai refleksi menggambarkan keadaan emosional pada diri pribadi seseorang. Orang berdoa menaikan kata-kata kepada Allah dan yakin bahwa Allah mendengarkan seruan perasaan hati mereka (Maz 34:7; Roma 8:26-27).

Berpuasa (6:16-18)

Secara etimologi kata “puasa” berasal dari kata dasar mengekang diri agar tidak, makan, minum dan berbuat sesuatu yang berkaitan dengan larangan agama. dalam kehidupan Kristen modern, puasa dipaham sebagai suatu proses untuk menahan kedagingan, oleh sebab itu dalam Alkitab menegaskan bahwa puasa merupakan suatu ketaatan untuk melawan nafsu duniawi.¹⁴

Kekhawatiran (6: 25-35)

Dien Sumiyatiningsih dalam tulisannya menjelaskan bahwa “Kekhawatiran merupakan bentuk kecemasan merupakan ekpresi cemas berlebihan yang tidak jelas, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya”. Dan Dien Sumiyatiningsih mengidentifikasi bahwa “Kekhawatiran merupakan respon emosional seseorang terhadap keadaan yang dialami”, sehingga kekhawatiran merupakan suatu kebingungan yang membuat seseorang berpikir tentang terjadinya suatu peristiwa yang buruk”.¹⁵

¹³ Sproul R. C, *Dasar Iman Kristen*, (Malang: SAAT, 1997), 76.

¹⁴ Komkat, *Menjadi Murid Yesus 5*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004),. 62.

¹⁵ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif*, (Yogyakarta : ANDI, 2006),. 61.

Sehingga kondisi ini menimbulkan situasi tersendiri dari kekhawatiran berlebihan, Paulus Likilik Kristanto menerangkan beberapa kecemasan yaitu :

a. Kekhawatiran Ringan

Kekhawatiran ini berhubungan dengan ketegangan yang menyebabkan individu menjadi waspada dan menimbulkan rasa cemas atas kemerosotan sesuatu yang dapat membuat individu mengoreksi diri guna menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

b. Kekhawatiran Sedang

Kekhawatiran ini memungkinkan Individu untuk berfokus pada objek tertentu yang bertujuan mementingkan dan mengutamakan.

c. Kekhawatiran Berat

Jenis kekhawatiran ini menimbulkan perasaan dan persepsi berlebihan ataupun belum tentu dialami seseorang.¹⁶

Berdoa Yang Benar (Doa Bapa Kami; 6:9-15)

Bapa dalam Bahasa Aramaic disebut “Abba” (Mik 14:36, Rom 8:15; Gal 4:6), Namun dalam Alkitab menunjukkan bahwa “Abba” tertuju kepada Yesus sebagai Bapa, setiap kita mengucapkan kata “Bapa” mengingatkan kita bahwa kita diangkat oleh Yesus menjadi anak-anak-Nya sebagai berikut:

a. Bapa kami

Mengingat kita menggunakan panggilan tersebut kepada Yesus Kristus., Doa Bapa kami merupakan doa gereja yang ditunjukkan kepada Allah Bapa sebagai Tuhan kita.

b. Yang ada di surga

¹⁶ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK*, (Yogyakarta: ANDI, 2006),64.

Ini mengingatkan kepada peristiwa wafatnya anak-Nya yang tunggal sebagai wujud kasih-Nya supaya dosa-dosa kita dihapuskan dan kita diampuni agar kita kembali mengalami kasih Kristus.

c. Dimuliakanlah nama-Mu datanglah kerajaan-Mu

Dimuliakanlah nama-Mu datanglah kerajaan-Mu merupakan suatu wujud kerinduan orang percaya merasakan hadirat Bapa yang mulia dan kudus, dan keinginan untuk dipakai Allah untuk memuliakan nama-Nya. Berikutnya agar dalam setiap keputusan dan tindakan yang kita alami untuk mengutamakan Tuhan dalam mengambil keputusan dalam hidup.

d. Jadilah kehendak-Mu di atas bumi dan seperti di dalam surga.

Ini merupakan suatu ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya dengan kerendahan hati, namun disini dapat dilihat bahwa Yesus mengajarkan kepada kita untuk berserah kepada Allah Bapa, bukan saja untuk hidup kita didunia tetapi untuk hidup kelak di surga.

e. Berilah kami rezeki pada hari ini

Yesus mengizinkan kita meminta rezeki kepada-Nya mengingatkan kita agar semata-mata tidak mencari rezeki duniawi, tetapi berkat rohani yang berisi akan penyertaanya setiap hari yang memberikan kita kekuatan dan pemulihan.

f. Dan ampunilah kesalahan kami seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami.

Pada saat kita mengucapkan doa Bapa kami mengingatkan kita pada tingkat dimana kita terbebas pada segala godaan dan pencobaan yang melurukan persepsi kita tidak boleh bermegah diri atau sombong atas hikmat

yang Tuhan berikan, sebab aka nada saatnya bila orang lain menyinggung diri kita maka akan merasa sakit hati.¹⁷

Ketaatan kepada ajaran Kristus (7: 21-29)

Donal Guhtrie dalam bukunya menuliskan bahwa ketaatan merupakan wujud “Kebajikan moral yang mencodongkan kehendak agar tunduk kepada kehendak perintah-Nya, kewajiban taat kepada Bapa demi menerima keselamatan”. Ketaatan memberikan kebebasan dari kesalahan, jika seseorang menyalahgunakan kebebasan tersebut maka ia tidak akan menerima kesejahteraan.¹⁸

Edkart Roy memberikan keterangan mengenai ini, ia berpendapat bahwa ajaran Yesus kristus pada hakekatnya sangat praktis dan memiliki tujuan, pengajaran yang disampaikan Yesus ditunjukkan kepada murid-murid-Nya.¹⁹ Guthrie juga membenarkannya “bahwa hal ini dapat dilihat pada bagian yang menunjukkan murid-murid-Nya dan juga kepada orang banyak itu yang mendengarkan pengajaran-Nya” (Maz 1: 1-2).²⁰

Yesus mengajar melalui perbuatan hidup-Nya

Dalam upaya pengajaran yang ditemukan dalam Kitab Injil Matius 5:1-12, Yesus melakukan pelayanan yang terkait dengan konsep pelayanan yang diterapkan oleh-Nya sendiri. Pertama, berkatlah mereka yang tidak mengikuti

¹⁷ Hasel, Gerhard F, *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat ini*, (Malang: Gandum Mas, 1992),31.

¹⁸ Dictionary of Moral Theology,67.

¹⁹ Edkart Roy, *Mengkali Ulang Yesus Sejarah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),80.

²⁰ Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1997), 320.

nasihat orang fasik. Kedua, beruntunglah mereka yang tidak disalahkan oleh Tuhan atas dosa-dosa mereka dan yang tidak terlibat dalam penipuan. Namun, dalam konteks pernyataan tersebut, perlu diperhatikan bahwa isi pengajaran Yesus menyoroti gagasan bahwa kebahagiaan dapat diartikan sebagai anugerah. Ch. Abineno menyebutkan bahwa ucapan-ucapan Yesus mengandung hukum surgawi yang membawa perdamaian, serta kesediaan untuk menerima penderitaan karena kebenaran, bahkan ketika mereka dihina dan dituduh oleh orang-orang yang menyalahgunakan agama mereka.²¹

Yesus menunjukkan objek sebagai contoh yang konkrit

1. Pengajaran tentang puasa (Mat 6: 16-18)

Puasa merupakan kewajiban yang dilakukan umat beragama, menurut perjanjian lama hanya satu saja puasa yang harus diwajibkan yaitu puasa pada hari perdamaian, sehingga pada hari itu orang yahudi harus merendahkan diri dan berpuasa, mereka tidak boleh melakukan apapun pada hari itu (Ima 16: 29; Bil 29:7)

2. Pengajaran tentang Harta (Mat 6:19-24)

Apa yang dimaksud dengan konsep mengumpulkan harta? Konteks yang dimaksud dengan ini ialah memberikan diri dikuasai begitu rupa oleh harta, sehingga orang tidak mempunyai perhatian lagi saat berdoa kepada Allah dan berelasi dengan sesama manusia, namun sesungguhnya yang dimaksud dengan harta adalah kesadaran terhadap ketetapan yang terbentuk sebagai kuasa Ilahi. Yesus tidak pernah melarang umat-Nya mencari harta, tetapi bukan menjadikannya sebagai budak harta.

²¹ Ch. Abineno, *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak. Jilid 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 42.

Implikasi Prinsip Pengajaran Yesus Bagi Guru PAK

Guru PAK harus memiliki kasih dalam hidup, baik secara konkrit Rasul Paulus memakai kata “Hendaklah kamu saling mengasihi”, yang dimaksudkan meningkatkan maknanya pada kasih sebagai saudara dan hubungan kekeluargaan sebagai orang beriman (Efe 1:5). Maksud Rasul Paulus menerangkan bahwa orang Kristen harus saling memperhatikan satu sama lain, Paulus menasihati jemaat di Filipi untuk berbuat dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau kedengkiannya yang menjadikannya sia-sia terhadap saudara seiman.²²

Istilah saudara dalam bahasa Yunani berarti “*adelphos*” digunakan menunjuk kepada umat Kristen (anak-anak Allah), ada sekitar 230 kali kata keluarga Kristen digunakan diseluruh perjanjian baru, mulai dari kitab para rasul, tetapi juga oleh para penulis perjanjian baru lainnya seperti Lukas, Yakobus dan Yohanes memakai istilah ini rata-rata sama banyaknya seperti Paulus gunakan. Maksud Paulus sudah jelas bahwa umat Kristen harus saling memperhatikan satu sama lain, sama seperti Alkitab mengajarkan kita harus saling mengasihi karena akan berdampak dalam aktivitas Pendidikan Agama Kristen.²³

Kesimpulan

Sesungguhnya guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab atas perkembangan diri siswa, baik itu di sekolah maupun di rumah lingkungan ia tinggal. Guru PAK wajib membina siswa agar siswa tetap giat belajar hingga

²² Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1995),73.

²³ Stanley, David M, *Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994),45.

mencapai prestasi. Sehingga hal ini berkesinambungan berdasarkan kegiatan belajar dan mengajar.

Terjadinya interaksi demikian bertujuan untuk menginterpretasikan dan mengimplikasikan pengajaran Yesus didalam Injil Matius 5-7. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pada hakekatnya pengajaran ini Yesus lakukan untuk memberikan perubahan terhadap perilaku dan mengubah pola pikir siswa melalui pendidikan yang diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara relatif pengajaran ini ditetapkan sebagai latihan atau pengembangan pengalaman dengan lingkungan dimana ia berada.

Referensi

- Belandina Jance. Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi, Bandung: Bina Media Informasi, 2002.
- Boehlke Robert R. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai IG Loyola. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- C. Tenney Merrill. Survey Perjanjian Baru, Malang : Gandum Mas, 1995.
- Ch. Abineno, Yesus Sang Mesias dan Sang Anak. Jilid 2, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986.
- Douglas, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I, Jakarta : Yayasan Bina Kasih, 1997.
- Gerhard F Hasel. Teologi Perjanjian Lama : Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat ini, Malang : Gandum Mas, 1992.
- Henry Matthew. Tafsiran Injil Matius, Surabaya : Momentum, 1997.
- Komkat. Menjadi Murid Yesus 5, Yogyakarta : Kanisius, 2004.
- Kristanto Lilik Paulus. Prinsip dan Praktek PAK, Yogyakarta : ANDI, 2006.
- Leks Stefan. Tafsiran Injil Matius. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Nans Moh. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.

- Pierson Parker. *Good News in Matthew*, Collins : Fontana Book, 1976.
- Roy Edkart. *Mengkali Ulang Yesus Sejarah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sembiring M.K. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Setiawani Mary Go. *Pembaharuan Mengajar*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2012.
- Sproul R. C. *Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 1997.
- Stanley David M, *Injil Matius*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Sumiyatiningsih Dien. *Mengajar Dengan Kreatif*, Yogyakarta : ANDI, 2006.
- Tehubijuluw Florentina K. *Metogologi Penelitian : Cara Mudah Membuat Makalah Skripsi dan Disertasi*, Tangerang: Matana Bina, 2014.
- Theology Of Moral Dictionary.
- Yuniar Tanti. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi Kosa Kata Baru, Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Agung Media Mulia, 2019.